

## **Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Roro Jonggrang Empat Episode di Panggung Terbuka (*Open Air*)**

**Benny Harminto**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Suryodiningratan No. 8, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, 55143.  
Telp/Fax (0274)419791  
email: Bennysmki1112@gmail.com

### **RINGKASAN**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pertunjukan sendratari Ramayana Prambanan empat episode. Sendratari merupakan sebuah pertunjukan yang menggabungkan tari dan drama tanpa dialog. Tempat pertunjukan berada di panggung terbuka (*open air*) yang latar belakangnya terdapat pemandangan (*landscape*) Candi Prambanan. Yayasan Roro Jonggrang merupakan grup pertama kali pendukung sendratari ini sejak tahun 1961. Cerita Ramayana diangkat dari epos Hindu lalu diadaptasi dengan budaya Jawa dan menjadi tarian. Berdasarkan fakta yang ada, cerita tersebut muncul dari relief batu yang dipahat di Candi Prambanan. Sendratari ini termasuk tari kolosal yang didukung oleh sekitar 100 orang yang terdiri dari 70 penari dan 30 pengrawit. Metode yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang akan dianalisis meliputi empat adegan yang terdiri dari, Sinta Ilang, Anoman Duta, Kumbokarno Gugur, dan Kembalinya Sinta (api suci). Data tersebut berguna untuk mendapatkan informasi mengenai pertunjukan Ramayana yang ada Candi Prambanan.

**Kata Kunci:** Yayasan Roro Jonggrang, Sendratari Ramayana, Candi Prambanan.

### **ABSTRACT**

*This article aims to describe the four-episode Ramayana Prambanan ballet show. This ballet is a performance that combines dance and drama without dialogue. The venue for the show is on an open air stage with a view of Prambanan Temple in the background. This ballet is a roro jonggrang foundation group which is the first group since 1961. The story of the Ramayana is based on the Hindu epic and then adapted to Javanese culture which becomes a dance. Based on the facts, the story emerged from the stone reliefs carved in Prambanan Temple. This ballet includes a colossal dance consisting of about 100 people consisting of 70 dancers and 30 musicians. The method that will be used in this paper is descriptive qualitative. The data to be searched includes four scenes consisting of, Sinta Ilang, Anoman Duta, Kumbokarno Falls, and*

*The Return of Sinta (holy fire). This data is useful for obtaining information about the Ramayana performance at Prambanan Temple.*

**Keywords:** *Roro Jonggrang Foundation, Ramayana Ballet, Prambanan Temple.*

## I. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai berbagai macam ragam. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari bentuk seni pertunjukan yang sering dipentaskan di pedesaan, kompleks wisata candi, maupun di istana kerajaan (*karaton*) Yogyakarta. Salah satu seni pertunjukan yang masih eksis sampai saat ini adalah pertunjukan Ramayana Prambanan yang ada di kompleks taman wisata candi Prambanan. Pertunjukan ini dipertunjukkan pada bulan Mei sampai Agustus setiap bulan purnama di panggung terbuka (*open air*) atau sebelah utara panggung tertutup (*Trimutrti*). Dalam pengertiannya Sendratari Ramayana merupakan sebuah pertunjukan yang menggabungkan tari dan drama tanpa adanya dialog. Cerita Ramayana diangkat dari relief candi Prambanan. Sendratari ini merupakan sendratari yang paling sering dipergelarkan sejak tahun 1961 di *sebelah wetan* kali atau selatan candi Prambanan. Ada pendapat lain mengatakan Sendratari Ramayana adalah sebuah kisah legendaris yang berasal dari negeri India. Selama berabad-abad Ramayana menjadi sebuah epik yang sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat di

dunia terutama India, Asia Tenggara, dan Indonesia (Petir Abimanyu, 2014). Di Indonesia cerita ini dikemas kembali secara unik dan dipadukan dengan tata budaya lokal yang mengangkat karakter Rama Wijaya sebagai seorang pahlawan.

Pemilihan sebuah seni pertunjukan sebagai penutur cerita pahlawan atau bisa disebut sebagai *wiracarita* Ramayana karena dalam menyampaikan pertunjukannya mengutamakan gerak gerak untuk penguat ekspresi sebagai pengganti dialog, sehingga diharapkan dalam menyampaikan ceritanya dapat bisa dipahami oleh penonton. Singkat cerita yang mengisahkan perjalanan prabu Rama dan adiknya Laksmana untuk mencari Dewi Shinta istrinya yang diculik oleh prabu Rahwana dari negara Alengka Diraja. Cerita tersebut sangat familiar di kalangan masyarakat umum, baik seniman atau yang tidak mengenal tari dalam sebuah pertunjukan. Kepopuleran cerita ini tidak dapat tergantikan oleh epos-epos yang hadir pada masa kini. Karena Ramayana bisa menjadi penghantar tidur bagi anak-anak. Sebuah cerita populer ini, sekarang sudah menjadi warisan budaya masyarakat.

Ramayana dalam perkembangannya secara turun-temurun dalam sebuah lakon pewayangan baik wayang orang maupun wayang kulit, konon yang merupakan kisah nyata yang pernah terjadi di negara India. Cerita ini sering diceritakan di dalam lakon sebuah pewayangan. Selain dilestarikan lewat lakon pewayangan, kisah-kisah tersebut juga banyak diulas dan disajikan dalam bentuk buku-buku, novel, dan dijadikan film kolosal yang mempunyai nilai estetik.

## II. PEMBAHASAN

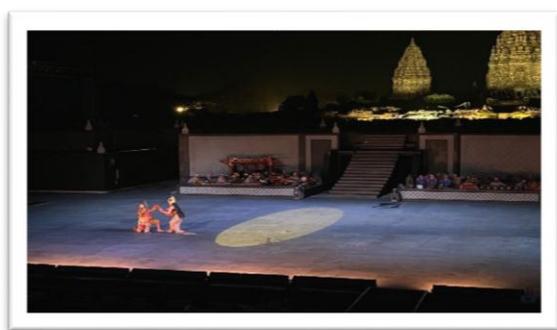
Pergelaran Sendratari Ramayana empat episode merupakan sebuah pertunjukan yang menggabungkan tari dan drama tanpa dialog. Pertunjukan ini biasanya disebut juga sebagai Ramayana gaya Surakarta. Gaya tersebut dapat dilihat dari ragam gerak yang digunakan seperti, *lumaksono*, *sidangan sampur*, *nggambul*, *mbesut*, dan *tanjak*. Selain ragam gerak yang digunakan, hal unik lainnya adalah kostum yang digunakan oleh penari kelompok *wanara* (kera). Seluruh tubuh penari dilumuri cat sesuai dengan peran yang mereka bawakan. Warna tersebut dapat dilihat seperti, merah

untuk Sugriwa, Subali, dan Anggodo, warna putih untuk Hanoman, warna kuning untuk Jembawan, dan warna biru untuk Anilo. Awal mulanya, pendukung Ramayana yayasan Roro Jonggrang dilakukan oleh para penari dari Surakarta.

Sendratari Ramayana diambil berdasarkan cerita yang ada di relief pahatan batu yang ada di Candi Prambanan. Menurut Timbul Haryono (77 tahun) selaku penasihat yayasan Roro Jonggrang, yayasan ini lahir pada tahun 1961. Awalnya pertunjukan diselenggarakan di selatan Candi Prambanan atau lebih dikenal dengan istilah *wetan kali*. Namun, pada sekitar tahun 1980 pertunjukan dipindah di barat Candi Prambanan yang juga disebut *kulon kali*. Saat ini pertunjukan diselenggarakan di panggung terbuka *out door (open air)* dan panggung tertutup Trimurti. Pertunjukan ini berlangsung pada bulan Mei sampai bulan Oktober setiap tahunnya. Pertunjukan ini terdiri dari empat episode dan pemilihan bulan tersebut bertepatan pada bulan purnama tiba (R.M Soedarsono, 1999). Dari cerita empat episode tersebut di antaranya.

## A. Episode 1 Hilangnya Sita

Setiap episode dalam pertunjukan Ramayana selalu diawali dengan lantunan nyanyian *sinden* yang berisi tentang pemberitahuan kepada penonton bahwa pertunjukan Ramayana selalu diawali dengan bulan purnama atau *padang bulan*. Episode pertama menggambarkan istana Alengka yang keadaannya masih baik. Setelah itu datang Sarpakenaka yang merupakan adik kandung dari Rahwana, yang melaporkan ke kakaknya bahwa hidupnya telah dilukai oleh adik Rama Wijaya yaitu Laksmana. Akibat pemberitahuan tersebut Rahwana marah besar dan akan membalaskan sakit hati Sarpakenaka. Keputusan Rahwana untuk menculik Dewi Sita bersama Marica yang disebut juga sebagai Buto Cakil.



Gambar 1. Hilangnya Sita di hutan Dandaka oleh Rahwana (Benny Harminto, 2022)

Dilanjutkan dengan menceritakan Rama, Sita, dan Laksmana yang berada di Hutan Dandaka. Dengan kelicikan Rahwana, Kalamarica diminta untuk mengelabui Dewi Sita mengubah dirinya menjadi Kijang kencana. Sita sangat tergoda oleh Kijang Kencana yang merupakan penjelmaan Marica, lalu Rama pergi memburu kijang tersebut demi memenuhi permintaan Sita. Selanjutnya Sita yang ditinggal Laksmana diculik Rahwana, Jatayu berusaha menolong Sita, dan Rama bertemu Jatayu yang hampir tewas, cerita selanjutnya yaitu menggambarkan perang antara Subali dan Sugriwa hingga tewasnya Subali di Goa Kiskendo dengan bala tentara kera atau *wanara*.

## B. Episode 2 Anoman Duta

Cerita pada malam kedua, yaitu adegan pertama menggambarkan Gua Kiskenda yang dihadiri Sugriwa, Rama, Laksmana, dan penugasan 4 duta yang dipimpin Hanuman untuk mencari Sita. Selanjutnya menceritakan rombongan Hanuman yang tertipu jebakan dan tipu daya

Sayempraba hingga buta. Dengan tertipunya Hanuman lalu menceritakan Raja Garuda Sempati menyembuhkan Hanuman dan rombongannya lalu memberi petunjuk cara menuju Alengka. Di kerajaan Alengka Diraja, Sita yang dirayu oleh Rahwana di Taman Argasoka, dengan kelihaiannya berisi pertemuan Hanuman dengan Sita di taman Argasoka dan perang Hanuman dengan Indrajit hingga Hanuman tertahan dengan panah bernama *Nogoposo*. Dengan tertangkap Hanuman, Indrajit membawa Hanuman ke hadapan Rahwana. Rahwana yang marah memukul Hanuman sampai jatuh, dan Wibisana memperingatkan Rahwana bahwa tidak layak memperlakukan duta yang tidak berdaya, dan berakhir dengan diusirnya Wibisana dari Alengka. Lalu Hanuman dihukum dengan cara membakarnya hidup-hidup, namun Hanuman dengan kesaktiannya malah mengambil sebagian api yang membakarnya dan berlari ke arah tumpukan jerami sebagai tiruan perumahan di Alengka dan membakarnya. Hanuman meninggalkan Alengka untuk melapor kepada Rama Wijaya di kerajaan. Berikut adalah gambar Anoman menjadi duta Alengka yang

tertangkap oleh Indrajit lalu dibakar di Kerajaan Alengka Diraja.



Gambar 2. Anoman membakar kerajaan Alengka Diraja, (Benny Harminto, 2022)

### C. Episode 3 Kumbakarna Gugur

Pada malam ketiga menggambarkan usaha Rama bersama bala tentara keranya untuk membangun jembatan yang menghubungkan India Selatan dengan Alengka. Sesudah jembatan dibangun lalu kedatangan Anggada sebagai utusan ke Alengka, bahwa Rahwana yang hendak membunuh Anggada dicegah oleh Kumbakarna dan berakhir dengan diusirnya Kumbakarna. Setelah itu perang besar antara tentara Alengka dengan pasukan kera yang dipimpin oleh Sugriwa. Dengan kemenangan pasukan kera Indrajit membalas dengan melepaskan panah *Nogoposo* yang berwujud ular dan melumpuhkan pasukan

keras. Nagoposo dalam Sendratari Ramayana Prambanan ditampilkan dengan wujud lima orang penari wanita yang mengenakan busana seperti ular bewarna hijau. Adanya Wibisana seorang adik kandung Rahwana yang mengetahui kelemahannya Wibisana membalas dengan panah Garuda dan berhasil menawar efek dari Nagoposo, lalu panah Garuda ditampilkan dengan wujud sejumlah penari dengan kostum burung Garuda yang ditarikan oleh laki-laki.



Gambar 3. Gugurnya Kumbakarna di medan perang secara muksa yang dikelilingi bidadari, (Benny Harminto, 2022)

Adegan selanjutnya pertarungan antara Indrajit dengan Laksmana yang dimenangkan oleh Laksmana. Adegan terakhir pada malam ketiga menggambarkan pertarungan antara Kumbakarna dan Sugriwa. Sugriwa yang terdesak dibantu oleh Laksmana. Laksmana akhirnya

menewaskan Kumbakarna, para bidadari menyambut arwah Kumbakarna, karena Kumbakarna tewas bukan karena membela Rahwana tetapi membela negaranya yaitu Alengka Diraja.

#### **D. Episode 4 Api Suci atau kembalinya Sita**

Episode empat atau terakhir pada pertunjukan Ramayana yaitu menggambarkan Rahwana yang merayu Sita, namun Sita tetap menolak rayuan Rahwana. Dengan ditolaknya Rahwana, ia lalu mengelabui Dewi Sita dengan cara menunjukkan kepala yang mirip dengan Rama dan Laksmana yang menurut Dewi Sita kedua kakak beradik tersebut sudah tewas. Lalu Dewi Sita pingsan. Cerita masih berlanjut dengan perang antara pihak Rama dan Rahwana, dengan kekalahan bala tentara Alengka Diraja. Rahwana kemudian turun ke medan perang dan tewas di tangan Rama dengan busur panah. Akan tetapi Rahwana tidak bisa mati karena memiliki *Aji Pancasona* yang diberi oleh Subali ketika menjadi raja Goa Kiskendo. Aji tersebut yang khasiatnya apabila tubuhnya menyentuh tanah, ia pasti akan hidup kembali, lalu Ketika panah sakti

Rama mengenai tubuh Rahwana, Hanuman mengejanya serta menghimpit tubuh Rahwana dengan gunung yang besar sehingga Rahwana tidak dapat bergerak lagi. Dengan kematian Rahwana, Rama menobatkan Wibisana sebagai raja Alengka yang baru, lalu Hanuman membawa Dewi Sita kepada Rama Wijaya. Kehadiran Sita ditolak oleh Rama, karena Sita dianggap sudah tidak suci karena telah disentuh Rahwana.



Gambar 4. Kembalinya Sita pada Rama Wijaya,  
(Benny Harminto, 2022)

Dewi Sita menangis dan akan membuktikan kesuciannya dengan percobaan masuk ke kobaran api. Sita akhirnya ditolong oleh dewa api yaitu Batara Brama, Sita turun dari gundukan api percobaan dibimbing oleh Brama dan menemui Rama. Adegan diakhiri dengan

Rama, Sita, Laksmana, serta pembesar bala tentara kera menjadi satu kembali. Cerita pun berakhir.

### **Tokoh dalam pertunjukan Ramayana yayasan Roro Jonggrang**

1. Rama Wijaya yang merupakan raja Ayodya: berwatak halus luruh.
2. Dewi Sita yang merupakan istri dari Rama Wijaya: halus luruh.
3. Lesmana yang merupakan adik dari Rama Wijaya: halus luruh.
4. Rahwana yang merupakan raja Alengka Diraja: putra gagah branyak.
5. Sugriwa yang merupakan saudara kembar Subali: putra gagah.
6. Subali kakak dari Sugriwa yang bersifat menyejukkan hati: putra gagah.
7. Anggada merupakan anak dari Subali: putra gagah.
8. Hanoman atau sebutan kera bewarna putih: putra gagah.
9. Burung Jatayu yang merupakan burung besar: putra gagah.
10. Wibisana yang merupakan adik Rahwana: putra halus.
11. Kumbakarta yang merupakan raksasa besar: putra gagah.

12. Nila yang merupakan kera bewarna gelap: puta gagah.
13. Anjani yang merupakan ibu dari Hanoman: putri halus.
14. Dasarata yang merupakan ayah dari Rama: putra halus luruh.
15. Indrajit yang merupakan putra sulung Rahwana: putra gagah branyak.
16. Kosalya yang merupakan ibu dari Rama Wijaya: putri halus.
17. Jambawanta yang merupakan kera bewarna kuning: putra gagah.
18. Aswanikumba yang merupakan anak kedua dari Kumbakarna: putra gagah.
19. Kumba-kumba yang merupakan anak pertama Kumbakarna: putra gagah.
20. Pasurama yang merupakan keturunan maharesi Bregu: putra halus.
21. Prahasta yang merupakan paman Rahwana: putra gagah.
22. Satrugna yang merupakan saudara kembar Lesmana: putra halus.
23. Sumali yang merupakan adik dari Malyawan: putra gagah.
24. Sumitra yang merupakan istri prabu Dasarata: putri halus.
25. Surpanaka yang merupakan adik Rahwana: putri branyak.

26. Atikaya yang merupakan adik dari Indrajit: putra gagah.

### III. PENUTUP

Sendratari Ramayana adalah pertunjukan drama tari Jawa yang mengangkat cerita dari epos Ramayana. Wiracarita Ramayana yang sangat monumental dan banyak mempengaruhi budaya Jawa berasal dari India (R.S Sastrahardjana, 2013). Namun cerita-cerita Ramayana Jawa yang biasa dipertunjukkan dalam pentas wayang dan sendratari bersumber dari Serat Rama karya Yasadipura. Selain itu masih ada Rama Keling, dan Serat Kandhaning Ringgit Purwa, yang semuanya ditulis dalam bahasa Jawa baru. Cerita Ramayana versi lain yang berkembang di Indonesia adalah Kakawin Ramayana, Rama Tantra, Satrugna, Sumarasantaka, Kapiparwa, dan Agyasta (Petir Abimanyu, 2014).

Sendratari Ramayana berawal dari gagasan penggalangan dana untuk berbagai proyek pembangunan melalui pariwisata. Menteri GPH Djatikoesoemo melontarkan ide membuat pertunjukan drama

tari yang ditampilkan di depan Candi Prambanan. Beliau terinspirasi oleh pertunjukan Ballet Royale du Cambode di depan Kuil Angkor Wat Kamboja yang dilihatnya saat berkeliling ke beberapa negara. Ia yakin bahwa pertunjukan dengan latar belakang Candi Prambanan akan memukau. Cerita yang dipilih adalah Ramayana dengan pertimbangan wiracarita ini ditemui hampir di seluruh negara Asia Tenggara. Atas persetujuan presiden Soekarno, pada bulan April 1960 dibangunlah panggung terbuka yang megah di depan candi Prambanan, dengan kapasitas tempat duduk 2000-3000 orang. Tanggal 26 Juli 1961 untuk pertama kalinya sendratari Ramayana dipentaskan, dan menjadi momentum bersejarah bagi perkembangan drama tari di Indonesia. Pertunjukan dalam bentuk sendratari dengan media tari dan gamelan ini merupakan ciptaan baru bagi dunia pementasan seni di Indonesia. Pada pementasan pertama istilah yang digunakan adalah Ramayana Ballet, tetapi pada tahun-tahun berikutnya diubah menjadi Sendratari Ramayana. Keberhasilan produksi sendratari Ramayana di pelataran Candi Prambanan ternyata mampu membangkitkan industri

pariwisata khususnya di Yogyakarta. Dampak keberhasilan proyek ini bahkan telah melahirkan bentuk-bentuk pertunjukan sendratari Ramayana yang dikemas untuk wisatawan dan disajikan di berbagai tempat, seperti hotel-hotel, istana/keraton, restoran.

Berlatarkan Candi Prambanan nan megah, pergelaran kolosal Sendratari Ramayana Prambanan berlangsung dengan meriah. Meski tanpa dialog, pertunjukan yang menyatukan seni tari, drama, dan musik tradisional dalam satu panggung ini selalu berhasil memikat para penonton dan membuat mereka terhanyut dalam kisah Ramayana. Dalam balutan lampu sorot warna-warni, Candi Prambanan di malam hari semakin terlihat megah. Suasana pun makin meriah tatkala sinden melantunkan tembang Jawa dalam iringan musik gamelan. Di panggung utama, sekelompok penari menggerakkan badannya dengan gemulai. Ini bukanlah pertunjukan tari biasa, namun pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan alias kolaborasi seni drama tanpa dialog dan tari yang mengisahkan tentang cerita Ramayana.

## Ucapan terimakasih

Puji syukur diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan rahmat dan karunia-Nya, untuk menyelesaikan tulisan artikel yang berjudul Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Roro Jonggrang Empat Episode di Panggung Terbuka (*open air*). Tulisan ini merupakan hasil dari pengamatan terhadap pertunjukan di Ramayana Ballet Prambanan. Trimakasih kepada penasehat yayasan Roro Jonggrang karena sudah bersedia bekerjasama untuk menyelesaikan tulisan ini. Trimakasih kepada Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu mengerjakan tulisan ini. Trimakasih kepada seluruh penari Ramayana yang telah sabar meluangkan waktu memberi informasi mengenai pertunjukan Yayasan Roro Jonggrang.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Abimanyu, Petir. (2014). *Ajaran-Ajaran Emas Ramayana-Mahabharata*. Laksana: Yogyakarta
- Dananjaya, James. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti
- Dana, I Wayan. (2015) *Kraton Ratu Boko Budaya dan Ekologi*. Yogyakarta: Penerbit Lembah Manah.
- Nuraini, Indah. (2011). *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Pudjasworo, Bambang. (2012). "Filsafat Joged Mataram". Tidak diterbitkan.
- R. M Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- R. S Sastrahardjana. (2013). *Carita Ramayana*. C V. Cendrawasih Asri: Sukoharjo, Surakarta.
- Sumaryono. (2012). *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.
- Suryobronto, GBPH. (1981). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta
- Soedarsono dan Narawati, T. (2014). *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. (2000). *Wayang Wong Gaya Yogyakarta. Masa Gemilang dan Memudar*. Seri Pustaka Keraton Nusantara 3, Yogyakarta: Tarawang.
- Soerdarsono. (1997). *Wayang Wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

